

Parenting Dalam Mengajari Anak Untuk Menghadapi Rintangan Dan Bangkit Dari Kegagalan Di LKSA At-Thahir Jombang

Ali Mustofa

aljep_90@yahoo.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Nurul Indana

nurulindana91@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Moh. Zahiq

mohzahid@stitujombang.ac.id

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Elysa Nurul Qomaria

putrielza343@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract: This article aims to determine the effectiveness of parenting study activities in increasing parents' awareness of early childhood care. A resilient child is a child who can adjust, face challenges, and bounce back after experiencing a difficulty or problem. the implementation of this community service uses a community service method using a PAR approach with stages: Stage to Know, Stage to Understand, Stage to Plan, Stage to Act, Stage to Change. The results state that children's resilience does not appear suddenly, but needs to be trained from an early age by parents. A resilient child does not mean never failing, never being sad, or never being disappointed, a resilient child is a child who can get up, after feeling failure, sadness, and disappointment. Teaching children to face obstacles and rise from failure can be done by several things: being an example for children, building a mutually supportive relationship between parents and children, giving children the opportunity to develop a sense of responsibility, helping children control emotions, and giving children the opportunity to face challenges.

Keywords: parenting, obstacles, bounce back from failure

Abstract: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas kegiatan kajian parenting dalam meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pengasuhan anak usia dini. Anak yang tangguh adalah anak yang mampu menyesuaikan diri, menghadapi tantangan, dan bangkit kembali setelah mengalami suatu kesulitan atau masalah. Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Pengabdian kepada

masyarakat menggunakan pendekatan PAR dengan tahapan: Tahap to Know, Tahap to Understand, Tahap to Plann , Tahap to Act, Tahap to Change. Hasil menyatakan ketangguhan anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan perlu dilatih sejak usia dini oleh orang tua. Anak yang tangguh bukan berarti tidak pernah gagal, tidak pernah sedih, atau tidak pernah kecewa, Anak yang tangguh adalah anak yang mampu bangkit, setelah merasa gagal, sedih, dan kecewa. Mengajari anak untuk menghadapi rintangan dan bangkit dari kegagalan dapat dilakukan dengan beberapa hal: menjadi contoh bagi anak, bangun hubungan yang saling mendukung antara orang tua dengan anak, beri kesempatan anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, bantu anak mengendalikan emosi, dan beri kesempatan anak menghadapi tantangan

Keywords: parenting, rintangan, bangkit dari kegagalan

Pendahuluan

Ketika seorang anak lahir, harapan orang tua adalah agar anak tersebut tumbuh dalam kenyamanan dan kebahagiaan. Keinginan ini sering kali didasari oleh naluri orang tua untuk melindungi anak dari segala kesulitan dan tantangan hidup. Namun, kenyataannya adalah bahwa seiring dengan pertumbuhan anak, ia akan menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan-tantangan ini adalah bagian tak terpisahkan dari proses pendewasaan dan pembentukan karakter anak.¹ Oleh karena itu, tugas orang tua bukan hanya untuk memberikan kenyamanan, tetapi juga untuk mengajarkan ketangguhan kepada anak. Ketangguhan adalah kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta bangkit kembali dari situasi yang sulit.² Mengembangkan ketangguhan dalam diri anak sangat penting agar anak mampu menghadapi tantangan dan situasi sulit secara mandiri, tanpa selalu bergantung pada kehadiran orang tua.

Situasi sulit yang dihadapi oleh anak bisa berasal dari berbagai sumber dan tidak selalu berdampak langsung pada anak.³ Namun, respon dan emosi orang tua terhadap situasi sulit tersebut dapat memperburuk atau memperingan dampaknya pada anak. Misalnya, kehilangan orang terdekat seperti keluarga atau teman, baik karena kematian, perceraian, atau perpindahan tempat tinggal dan sekolah, bisa menjadi sumber stres dan kecemasan bagi anak. Dalam situasi seperti ini, bagaimana orang tua merespon dan mengelola emosi mereka sendiri akan sangat mempengaruhi bagaimana anak menghadapi dan mengatasi kehilangan tersebut. Selain itu, perubahan kondisi sosial-

¹ Raharjo Raharjo dkk., *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Unggul Berintegritas* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

² Ratna Pangastuti dkk., "Pengaruh pendampingan orangtua terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak selama belajar dari rumah," *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 2 (2020): 132–46, <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727>.

³ Marieta Rahmawati, "Menulis Ekspresif Sebagai Strategi Mereduksi Stres Untuk Anak-Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2, no. 2 (2014): 276–93, <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2002>.

ekonomi keluarga, seperti pemutusan hubungan kerja (PHK) orang tua atau pertengkaran antara orang tua, juga memberikan dampak signifikan pada anak. Anak-anak yang mengalami perubahan drastis dalam kondisi ekonomi keluarga mungkin akan merasakan ketidakstabilan dan kecemasan yang lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan emosional dan menjaga komunikasi yang baik dengan anak selama masa-masa sulit.

Kekerasan fisik atau mental adalah bentuk lain dari tantangan yang dapat dihadapi oleh anak. Kekerasan ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, baik sebagai saksi maupun korban.⁴ Misalnya, anak yang sering dibentak dengan kata-kata kasar atau dipukul akan mengalami trauma yang mendalam dan mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologisnya. Bahkan jika anak tidak menjadi korban langsung dari kekerasan, menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga atau lingkungan sekitar juga dapat berdampak buruk pada kesejahteraan mental anak.⁵ Selain itu, masalah pertemanan seperti dijauhi atau diejek oleh teman-teman, serta menghadapi kegagalan, seperti kekalahan dalam kompetisi atau ujian, juga merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh anak. Semua faktor ini memerlukan pengasuhan yang matang dan penuh perhatian dari orang tua. Orang tua perlu membekali anak dengan keterampilan untuk mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan strategi untuk menghadapi dan mengatasi tantangan.

Pengasuhan berbasis keluarga, atau parenting, merupakan pendekatan dalam perawatan kesehatan yang menekankan peran sentral orang tua sebagai pengasuh utama.⁶ Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, dan psikologisnya. Orang tua harus mendukung perkembangan sosial anak selama setiap tahap pertumbuhannya. Dalam hal ini, lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) berperan sebagai mitra penting dalam membentuk pola pengasuhan berbasis keluarga yang efektif. LKSA menyediakan berbagai layanan dan program yang dirancang untuk mendukung orang tua dalam menjalankan peran mereka sebagai pengasuh utama. Program-program ini mungkin mencakup pelatihan pengasuhan, konseling keluarga, serta kegiatan yang memperkuat ikatan antara orang tua dan anak. Melalui kerjasama dengan LKSA, orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak.

Setiap anak memiliki kebutuhan dasar akan kasih sayang, hubungan erat dengan orang tua, kesejahteraan, keselamatan, dan pengasuhan berkelanjutan.⁷ Kebutuhan-

⁴ Endang Prastini, "Kekerasan Terhadap Anak Dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia," *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 2 (7 Agustus 2024): 760–70, <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i2.2043>.

⁵ Yayan Agus Siswanto, Fajar Rachmad Dwi Miarsa, dan Sudjiono, "Upaya Preventif Sebagai Bentuk Perlindungan Hukum Dari Kejahatan Kekerasan Seksual Pada Anak.," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (11 Mei 2024): 1651–67, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5313>.

⁶ Muchlis Anwari dkk., "Family-Based Parenting Challenges : Study Case Muhammadiyah ' S Lksa Of Malang Tantangan Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga : STUDI KASUS LKSA" 0042 (1932): 126–39.

⁷ Yusuf Effendi, "Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (1 Agustus 2020): 13–24, <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i2.6781>.

kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua sebagai fondasi utama bagi tumbuh kembang anak. Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak merasa dicintai dan dihargai. Kasih sayang dan kelekatan hubungan dengan orang tua memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, yang menjadi dasar bagi perkembangan emosional yang sehat. Selain itu, kesejahteraan dan keselamatan anak juga harus menjadi prioritas utama dalam pengasuhan. Orang tua perlu memastikan bahwa anak mendapatkan nutrisi yang baik, akses ke perawatan kesehatan, dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosional. Pengasuhan berkelanjutan berarti bahwa orang tua terus mendukung dan membimbing anak sepanjang masa pertumbuhannya, memberikan panduan dan arahan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.

Salah satu LKSA di Jombang yang berperan aktif dalam mendukung pengasuhan berbasis keluarga adalah LKSA At-Thahir Jombang. LKSA ini menyediakan berbagai program dan layanan yang bertujuan untuk mendukung keluarga dalam menjalankan peran pengasuhan. Melalui kerjasama dengan LKSA At-Thahir, orang tua dapat memperoleh bantuan dan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak. Program-program yang ditawarkan oleh LKSA At-Thahir meliputi pelatihan pengasuhan, konseling keluarga, dan kegiatan yang memperkuat ikatan antara orang tua dan anak. Dengan adanya dukungan dari LKSA, orang tua dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai situasi sulit dan memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak-anak mereka.

Melalui pendekatan pengasuhan berbasis keluarga, diharapkan setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dengan dukungan yang penuh kasih sayang dari orang tua dan keluarga. Ketangguhan yang dibangun dalam diri anak akan menjadi modal berharga bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan. Dengan demikian, pengasuhan yang berkualitas dan berkelanjutan adalah investasi terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anak mereka.

Metode Pelaksanaan

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan pelaksanaan dan metode pengabdian. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research atau biasa disingkat dengan PAR.⁸ Adapun langkah-langkah dalam setiap tahap kerja dalam pengabdian ini dilakukan dengan tahapan berikut: (1) Tahap to Know (mengetahui kondisi riil komunitas) terkait dengan mengajari anak untuk menghadapi rintangan dan bangkit dari kegagalan, (2) Tahap to Understand (memahami problem komunitas) terkait dengan mengajari anak untuk menghadapi rintangan dan bangkit dari kegagalan, (3) Tahap to Plann (merencanakan pemecahan masalah komunitas) yaitu dengan merencanakan pelatihan mengajari anak untuk menghadapi rintangan dan bangkit dari kegagalan, (4) Tahap to Act (melakukan program aksi pemecahan masalah)

⁸ Mohamad Ghozali dan Arif Abdul Haqq, "Program Participatory Action Research Melalui Pendekatan Dakwah Bil Hal," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (15 November 2018): 115–28, <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3696>.

yaitu melaksanakan pelatihan mengajari anak untuk menghadapi rintangan dan bangkit dari kegagalan , (5) Tahap to Change (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan) yaitu adanya kesadaran pengasuh mengajari anak untuk menghadapi rintangan dan bangkit dari kegagalan. Dalam konteks ini pada penelitian ini dilakukan dengan turut serta berpartisipasi kepada kelompok komunitas LKSA. Sehingga para komunitas pengasuh mengajari anak untuk menghadapi rintangan dan bangkit dari kegagalan

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Proses parenting dilakukan dengan memberikan beberapa materi, pertama pemahaman tentang mengajari anak untuk menghadapi rintangan dan bangkit dari kegagalan dan kedua cara mendidik anak menjadi orang yang Tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian dalam bentuk pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan di LKSA At-Thahir Jombang

Pemberian Pemahaman Tentang Cara Mendidik Anak yang Tangguh



Gambar 1:Ketika Memberi Materi

Pada tahap ini peneliti memberikan pemahaman terkait cara mendidik anak yang tangguh, berupa materi pada masing-masing peserta pelatihan. Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, karena melaluinya seseorang dapat hidup lebih baik dan memperoleh wawasan yang lebih luas. Sepanjang hidupnya. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam keluarga maupun dalam bangsa dan negara. Bahkan, tanpa pendidikan sama sekali, suatu kelompok manusia tidak dapat berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut pandangan hidup mereka.

Untuk menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, orang tua harus berusaha secara terus menerus untuk memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka sejak lahir. maupun secara mental sampai seorang anak dewasa dan mampu

berdiri sendiri sebagai individu yang bertanggung jawab⁹. Melly Kiong, menjelaskan bahwa “parenting” diartikan sebagai “pola mengasuh” yaitu orangtua mengasuh anak-anaknya agar tumbuh menjadi pribadi-pribadi unggul. “mindful” adalah “berkesadaran, eling” atau yang mengacu pada orang yang selalu menjaga kesadarannya dari pikiran, ucapan, dan semua perilaku yang kurang pantas. Pendekatan berkesadaran (mindful) dalam mengasuh anak (parenting) adalah salah satu metode yang disarankan untuk membangun hubungan yang ideal serta aman/secure antara orang tua dan anak¹⁰



Keterampilan parenting memiliki oleh lima aspek yaitu:

- 1) Mendengarkan dengan penuh perhatian (*listening with full attention*) yaitu kemampuan orangtua untuk dapat mendengarkan atau memperhatikan anaknya dengan memfokuskan pada apa yang disampaikan anak.
- 2) Penerimaan diri dan anak tanpa penghakiman (*non judgemental acceptance of self and child*) yaitu kemampuan orangtua untuk dapat menerima kekhasan atau keunikan anak tanpa syarat dan menerima kelebihan serta kekurangan orang tua dalam mengasuh anak dengan tetap berusaha menjadi orang tua yang baik untuk anak.
- 3) Kesadaran emosional diri dan anak (*emotional awareness of self and child*) yaitu kemampuan orangtua untuk memahami kondisi emosi diri dan anak serta menyikapi emosi tersebut dengan tepat.
- 4) Pengaturan diri dalam pengasuhan (*self regulation in the parenting relationship*) yaitu kemampuan orangtua dalam memilah respon yang diberikan kepada anak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu

⁹ Dkk Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia, 2013). 132

¹⁰ Arri Handayani, *Psikologi parenting* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021).

- 5) Kasih sayang terhadap diri dan anak (*compassion for self and child*) yaitu kemampuan orangtua untuk dapat menjauhi dari perasaan menyalahkan diri ketika tujuan sebagai orang tua tidak tercapai atau gagal¹¹

Adapun 8 fungsi keluarga yang harus dilakukan oleh pengasuh atau ustadz ustadzah di LKSA yaitu:

- 1) Fungsi keagamaan, orang tua menjadi contoh panutan bagi anak-anaknya dalam beribadah termasuk sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan norma agama.
- 2) Fungsi sosial budaya, orang tua menjadi contoh perilaku sosial budaya dengan cara bertutur kata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan budaya timur agar anak-anak bisa melestarikan dan mengembangkan budaya dengan rasa bangga.
- 3) Fungsi cinta kasih, orang tua mempunyai kewajiban memberikan cinta kasih kepada anak-anak, anggota keluarga lain sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih.¹²

Mental Tangguh Menghadapi Rintangan Dan Bangkit Dari Kegagalan

Pribadi tangguh dalam istilah agama, merupakan pribadi yang memiliki kemampuan untuk bersyukur apabila ia mendapat sesuatu yang berkaitan dengan kebahagiaan, kesuksesan, mendapat rezeki, dan lain-lain. Sebaliknya, jika ia mendapati sesuatu yang tidak diharapkannya, baik berupa kesedihan, kegagalan, mendapat bencana, dan lain-lain, maka ia memiliki ketahanan untuk selalu bersabar. Pribadi seperti ini memposisikan setiap kejadian yang menimpanya adalah atas izin dan kehendak Allah SWT. Ia pasrah dan selalu berusaha untuk bangkit dengan cara mengambil pelajaran dari setiap kejadian tersebut. Pribadi pantang menyerah ini bukan saja semata-mata secara fisik, namun yang lebih penting justru adanya sifat positif dalam jiwanya yang begitu tangguh dan kuat.¹³

Resilience merupakan faktor kunci dalam melindungi dan sekaligus meningkatkan kesehatan mental yang baik. Resilience merupakan sebuah kualitas yang membuat seseorang dapat beradaptasi dengan jatuh bangun kehidupannya. Setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari mengalami banyak peristiwa. Beberapa peristiwa diantaranya dihayati sebagai peristiwa buruk, yang tidak menyenangkan dan menekan batin. Setiap peristiwa buruk akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi individu yang berupa tingkah laku atau emosi tertentu. Suatu peristiwa yang sama seringkali dihayati secara berbeda-beda oleh dua individu atau lebih. Faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan penghayatan tersebut terletak pada keyakinan-keyakinan (*belief*) individu yang menyertai pemaknaan peristiwa tersebut. Pemaknaan

¹¹ M. T. Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, "Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T.," *Clinical Child and Family Psychology Review* 12, no. 3 (2009), <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3>.

¹² Khairiyah Husain Shabir, *Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim* (Jakarta: Firdaus, 2011).

¹³ Ros Mayasari, "Mengembangkan Pribadi Yang Tangguh Melalui Pengembangan Keterampilan Resilience," *Jurnal Dakwah* XV, no. 2 (2014): 265–87.

secara positif dan proporsional terhadap suatu peristiwa akan membantu individu lebih mampu bertahan dalam berbagai peristiwa. Sebaliknya, pemaknaan secara negatif dan berlebihan terhadap suatu peristiwa akan menimbulkan perasaan lebih tersiksa. Orang yang tangguh dapat secara efektif mengatasi atau beradaptasi dengan situasi-situasi kehidupan yang penuh tekanan dan masalah. Aspek lain dari kepribadian resilience ini yaitu kemampuan seseorang untuk tidak hanya mampu bangkit dari situasi sulit, namun juga dapat menggunakan pengalamannya untuk membangun kekuatan diri sehingga dapat berkembang sebagai pribadi yang lebih baik dalam mengatasi tekanan dan tantangan di masa akan datang.

Teori perkembangan Erikson menyatakan bahwa setiap tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia mempunyai tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan manusia pada suatu krisis yang harus dihadapi. Semakin individu berhasil mengatasi krisis yang dihadapi maka akan semakin meningkatkan potensi individu dalam rangka menghadapi tahapan perkembangan berikutnya.¹⁴ Bahasa lain menghadapi tantangan dan kegagalan adalah *resilience*, *resilience* yaitu kemampuan bertahan dalam situasi yang sulit. Resilience, menurut Hatte, adalah kemampuan untuk bertindak dengan cara yang sehat dan produktif ketika menghadapi kesengsaraan atau trauma, terutama dalam hal mengendalikan rutinitas kehidupan sehari-hari.¹⁵

Setiap orang dalam melakukan kegiatan sehari-hari memiliki ketangguhan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan suatu tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang sama. Kesulitan yang dihadapi oleh setiap individu itu berbeda-beda, ada yang bermasalah dengan keuangan, pendidikan, keluarga, dan lain-lain. Cara mereka menghadapi masalah yang sama juga sering berbeda ada yang ulet, lemah, cepat menyerah dan sebagainya.¹⁶ Ketangguhan berarti keuletan, kekuatan, dan daya tahan. Kata tersebut berasal dari kata tangguh yang berarti tabah dan tahan. Ketangguhan dapat dilihat dari bagaimana seseorang merespon kesulitan atau situasi yang menimbulkan stres, sehingga mereka mampu mengatasinya.¹⁷

Setiap anak melalui perjalanan hidup yang berbeda-beda. Kehidupan yang bahagia, semua serba ada, dan tanpa susah payah mendapatkannya juga dirasakan oleh sebagian anak. Namun di sisi lain, kondisi yang berbeda, jauh dari kata bahagia dan serba ada, juga tidak sedikit yang mengalaminya. Baik karena kendala ekonomi maupun secara psikis. Salah satu diantaranya yaitu alasan karena telah tiadanya salah satu orang tua ditambah kondisi orang tua yang tidak mampu secara finansial. Sehingga, membuat anak harus melalui hal yang pahit dalam hidup seperti tinggal di panti asuhan. Kondisi tersebut membuat mental dan psikis anak akan mengalami guncangan yang membuatnya membutuhkan ketahanan (daya tangguh) lebih untuk menghadapi tantangan ke depan dengan kondisi latar belakang yang tidak beruntung seperti anak-anak lain.

¹⁴ J.W Santrock, *Life-span development (7th edition)*, (Boston: McGrawHill, 1999).

¹⁵ E. Grothberg, "A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit," *The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections* 8 (1995).

¹⁶ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2019).

¹⁷ Kenes Pranandari, "Kecerdasan Adversitas Ditinjau Dari Pengatasan Masalah Berbasis Permasalahan Dan Emosi Pada Orangtua Tunggal Wanita," *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2008).

Sikap daya tangguh (resiliensi) mewakili 2 faktor sekaligus yaitu work harder than others serta semangat dan berkepribadian kompetitif. Anak di panti asuhan memang membutuhkan usaha yang lebih keras dari pada teman-temannya yang lain karena latar belakangnya sehingga anak-anak ini harus tinggal di panti asuhan yang jauh dengan keluarga.¹⁸

Kesimpulan

Anak yang tangguh adalah anak yang mampu menyesuaikan diri, menghadapi tantangan, dan bangkit kembali setelah mengalami suatu kesulitan atau masalah. Sebagai contoh, seorang anak diejek oleh teman-temannya di sekolah, ia akan merasa sedih dan kecewa, namun ia mampu menyampaikan kepada temanteman bahwa ia tidak suka diejek. Ia kemudian mampu kembali bermain dan menjadi ceria. Ketangguhan anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan perlu dilatih sejak usia dini oleh orang tua. Anak yang tangguh bukan berarti tidak pernah gagal, tidak pernah sedih, atau tidak pernah kecewa, Anak yang tangguh adalah anak yang mampu bangkit, setelah merasa gagal, sedih, dan kecewa. Mengajari anak untuk menghadapi rintangan dan bangkit dari kegagalan dapat dilakukan dengan beberapa hal: menjadi contoh bagi anak, bangun hubungan yang saling mendukung antara orang tua dengan anak, beri kesempatan anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, bantu anak mengendalikan emosi, dan beri kesempatan anak menghadapi tantangan

Daftar Pustaka

- Anwari, Muchlis, Oman Sukmana, Zaenal Abidin, dan Universitas Muhammadiyah Malang. "Family-Based Parenting Challenges : Study Case Muhammadiyah ' S Lksa Of Malang Tantangan Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga : STUDI KASUS LKSA" 0042 (1932): 126–39.
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. "Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T." *Clinical Child and Family Psychology Review* 12, no. 3 (2009). <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3>.
- Effendi, Yusuf. "Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (1 Agustus 2020): 13–24. <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i2.6781>.
- Ghozali, Mohamad, dan Arif Abdul Haqq. "Program Participatory Action Research Melalui Pendekatan Dakwah Bil Hal." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (15 November 2018): 115–28. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3696>.
- Grothberg, E. "A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit." *The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections* 8 (1995).
- Handayani, Arri. *Psikologi parenting*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021.
- Khairiyah Husain Shabir. *Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*. Jakarta: Firdaus, 2011.

¹⁸ Maulida Khoirun Nisa dan Tamsil Muis, "Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo A Study Of Children Resilience In Sidoarjo Orphanages Maulida Khoirun Nisa," t.t.

- Mahmud, Dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia, 2013.
- Maulida Khoirun Nisa dan Tamsil Muis. "Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo A Study Of Children Resilience In Sidoarjo Orphanages Maulida Khoirun Nisa," t.t.
- Mayasari, Ros. "Mengembangkan Pribadi Yang Tangguh Melalui Pengembangan Keterampilan Resilience." *Jurnal Dakwah* XV, no. 2 (2014): 265–87.
- Pangastuti, Ratna, Fifi Pratiwi, Eni Fariyatul Fahyuni, dan Kammariyati Kammariyati. "Pengaruh pendampingan orangtua terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak selama belajar dari rumah." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 2 (2020): 132–46. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727>.
- Pranandari, Kenes. "Kecerdasan Adversitas Ditinjau Dari Pengatasan Masalah Berbasis Permasalahan Dan Emosi Pada Orangtua Tunggal Wanita." *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2008).
- Prastini, Endang. "Kekerasan Terhadap Anak Dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia." *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 2 (7 Agustus 2024): 760–70. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i2.2043>.
- Raharjo, Raharjo, Eka Jayadiputra, Liza Husnita, Kusman Rukmana, Yanti Sri Wahyuni, Nurbayani Nurbayani, Salamah Salamah, Sarbaitinil Sarbaitinil, Ranti Nazmi, dan Djakariah Djakariah. *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Rahmawati, Marieta. "Menulis Ekspresif Sebagai Strategi Mereduksi Stres Untuk Anak-Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2, no. 2 (2014): 276–93. <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2002>.
- Santrock, J.W. *Life-span development (7th edition)*,. Boston: McGrawHill, 1999.
- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2019.
- Siswanto, Yayan Agus, Fajar Rachmad Dwi Miarsa, dan Sudjiono. "Upaya Preventif Sebagai Bentuk Perlindungan Hukum Dari Kejahatan Kekerasan Seksual Pada Anak:" *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (11 Mei 2024): 1651–67. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5313>.